

## **Spiritualitas sebagai Determinan Komitmen Pernikahan: *Systematic Literature Review***

**Moh Fahmi Ilman Nafia<sup>1</sup>**

Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang

[Infahmi05@gmail.com](mailto:Infahmi05@gmail.com)

**Elok Halimatus<sup>2</sup>**

Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang

[elok@psi.uin-malang.ac.id](mailto:elok@psi.uin-malang.ac.id)

**Muallifah<sup>3</sup>**

Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang

[Mualifahpsi@uin-malang.ac.id](mailto:Mualifahpsi@uin-malang.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research aims to map the relationship between spirituality and marital commitment through a Systematic Literature Review (SLR) approach. Using the PRISMA guidelines, data from Google Scholar, retrieved via Publish or Perish, and visualized using VOSviewer, 620 articles were identified and screened to yield 9 main studies that were analyzed thematically. The results of the review indicate that spirituality plays a significant role in strengthening marital commitment. This occurs through mechanisms such as enhancing emotional regulation, increasing couple resilience, forming relational meaning, and reinforcing moral values in facing conflict. Spirituality is proven to be a psychological resource that helps couples manage economic pressure, infertility, emotional crises, and differences in social status. The findings also show the significant role of religion-based interventions, pastoral counseling, and spiritual guidance in improving family harmony, satisfaction, and resilience. Overall, this synthesis confirms that spirituality is not a complementary variable, but a structural determinant that contributes directly to the stability of marital commitment within the perspective of family psychology.*

**Keywords:** *Spirituality, Marital Commitment, Systematic Literature Review (SLR)*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan memetakan hubungan antara spiritualitas dan komitmen pernikahan melalui pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)*. Dengan menggunakan panduan PRISMA, menggunakan data google scholar yang diambil dari *publish or perish* serta di visualisasikan menggunakan VOSviewer sebanyak 620 artikel diidentifikasi dan diseleksi hingga menghasilkan 9 studi utama yang dianalisis secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa spiritualitas berperan signifikan dalam memperkuat komitmen pernikahan melalui mekanisme penguatan regulasi emosi, peningkatan resiliensi pasangan, pembentukan makna relasional, serta penguatan nilai moral dalam menghadapi konflik. Spiritualitas terbukti menjadi sumber daya psikologis yang membantu pasangan mengelola tekanan ekonomi,

infertilitas, krisis emosional, hingga perbedaan status sosial. Temuan juga menunjukkan peran signifikan intervensi berbasis agama, konseling pastoral, dan pendampingan spiritual dalam meningkatkan keharmonisan, kepuasan, dan ketahanan keluarga. Secara keseluruhan, sintesis ini menegaskan bahwa spiritualitas bukan variabel pelengkap, melainkan determinan struktural yang berkontribusi langsung terhadap stabilitas komitmen pernikahan dalam perspektif psikologi keluarga.

**Kata kunci:** Spiritual, Komitmen Pernikahan, Sistematis Literatur Review (SLR)

## PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan institusi sosial yang memiliki peran sentral dalam membentuk stabilitas emosional, sosial, dan spiritual individu (Nurhikmah, A. Nurkidam, 2025). Dalam perspektif psikologi keluarga, pernikahan tidak hanya dibangun atas dasar ikatan legal, tetapi juga dimaknai sebagai hubungan jangka panjang yang menuntut komitmen, kesetiaan, dan kerja sama yang berkelanjutan (Nuroniyah, 2023). Seiring berkembangnya dinamika kehidupan modern, dari tekanan ekonomi, perubahan pola relasi, hingga meningkatnya individualisme. Komitmen pernikahan menjadi isu yang semakin kompleks dan rentan (Roviq Nur Vadila, 2025). Banyak pasangan menghadapi kesulitan mempertahankan hubungan karena rendahnya regulasi emosi, minimnya komunikasi, serta lemahnya fondasi nilai yang menopang relasi (Fadila, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mampu menjaga komitmen pernikahan, termasuk aspek psikologis dan spiritual yang sering kali diabaikan dalam kajian empiris.

Spiritualitas tidak hanya merujuk pada praktik keagamaan formal, tetapi mencakup kesadaran makna hidup, harapan transenden, serta keterhubungan individu dengan nilai yang lebih tinggi (Siti Nurlaili, 2025). Spiritualitas juga dapat memengaruhi cara pasangan menafsirkan konflik, menemukan makna pernikahan, serta membangun ketenangan psikologis dalam menghadapi tekanan hidup. (Latifa, 2019) Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, spiritualitas kerap menjadi sumber nilai yang membantu pasangan menavigasi tantangan pernikahan (Mau, 2025). Namun demikian, temuan empiris mengenai spiritualitas dan komitmen pernikahan masih tersebar dan belum dianalisis secara sistematis sehingga memerlukan kajian komprehensif untuk memahami pola hubungan keduanya.

Penelitian terdahulu memberikan indikasi kuat bahwa spiritualitas memainkan peran signifikan dalam menjaga komitmen pernikahan. Dalam penelitian Agus Syafiie (2023) menunjukkan hasil analisis bahwa baik komitmen pernikahan maupun religiusitas, baik secara terpisah maupun bersama-sama memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan intensi

berselingkuh pada individu yang menjalani hubungan jarak jauh, sehingga semakin tinggi kedua faktor tersebut, semakin rendah kecenderungan mereka untuk berselingkuh (Agus Syafiie, 2023). Selain itu Amiroh, dkk. (2018) menemukan adanya hubungan signifikan antara kepuasan pernikahan, komitmen beragama, dan komitmen pernikahan di Indonesia. Studi ini menunjukkan bahwa komitmen beragama memiliki pengaruh terhadap komitmen personal dan moral, yang merupakan komponen kunci dari komitmen pernikahan secara keseluruhan (Hastin Melur Maharti, 2018). Disisi lain penelitian Mylani (2019) menunjukkan bahwa religiusitas, resolusi konflik, dan komitmen pernikahan cenderung berada pada tingkat sedang, dengan perempuan lebih religius, laki-laki lebih tinggi dalam resolusi konflik, komitmen pernikahan tidak berbeda antar jenis kelamin, serta religiusitas dan kemampuan menyelesaikan konflik sama-sama berkontribusi terhadap penguatan komitmen pasangan (Mylani, 2019) penelitian ini mempertegas bahwa dimensi spiritual bukan sekadar pelengkap, tetapi memainkan peran psikologis penting dalam menjaga keberlangsungan komitmen pernikahan.

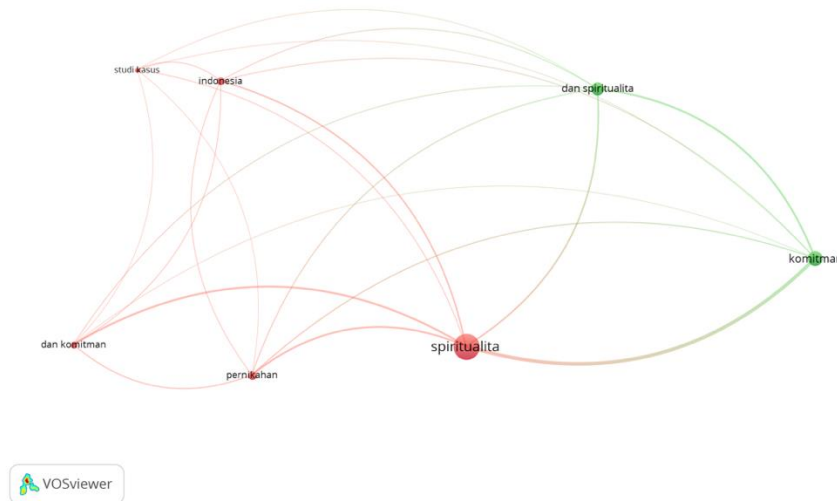
Untuk itu, artikel ini bertujuan menyusun pemetaan empiris mengenai hubungan antara spiritualitas dan komitmen pernikahan berdasarkan bukti ilmiah yang tersedia. Melalui sintesis tematik sistematis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini berupaya mengidentifikasi pola temuan, mekanisme psikologis yang menjelaskan hubungan tersebut, serta implikasinya bagi praktik konseling pasangan. Kerangka konseptual yang mendasari analisis dalam review ini merujuk pada *Bowen Family Systems Theory* sebagaimana dijelaskan dalam *Family Therapy in Clinical Practice* (Bowen, 1978). Teori ini memandang keluarga sebagai suatu sistem emosional yang saling terhubung, di mana kualitas relasi pasangan dipengaruhi oleh tingkat *differentiation of self*, dinamika *triangulation*, serta proses *multigenerational transmission*. Dalam konteks ini, spiritualitas dapat dipahami sebagai sumber nilai dan makna yang berfungsi menstabilkan sistem emosional keluarga. Nilai-nilai spiritual berpotensi membantu pasangan dalam meregulasi emosi, memperkuat komitmen relasional, serta mengurangi kecenderungan munculnya pola relasi disfungsional. Oleh karena itu, perspektif Bowen digunakan dalam artikel ini sebagai kerangka untuk menafsirkan berbagai temuan empiris mengenai bagaimana spiritualitas berkontribusi terhadap keberlangsungan dan kualitas komitmen pernikahan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu metode kajian ilmiah yang dilakukan dengan menelaah, mengorganisasi, dan mensintesis berbagai artikel jurnal, serta dokumen akademik yang relevan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara spiritualitas dan komitmen pernikahan (Andriani, 2021). Selain itu, penelitian ini menerapkan panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) sebagaimana diperkenalkan (Moher dkk., 2009) yang memetakan proses seleksi artikel melalui empat tahap utama, yaitu tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan pemilihan artikel yang dianalisis. Alur PRISMA ini memastikan bahwa setiap artikel yang masuk telah melalui proses seleksi yang ketat, jelas, dan dapat direplikasi.

Proses pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar untuk analisisnya dengan menggunakan kata kunci “spiritualitas”, dan “marital commitment” yang dikombinasikan dengan *Boolean Operator* sementara VOSviewer digunakan untuk membantu memetakan hubungan tematik dan keterkaitan antar topik dalam literatur yang telah dipilih. Dari pencarian awal ditemukan 620 artikel yang kemudian dideduplikasi melalui bantuan Rayyan sehingga duplikasi terhapus.

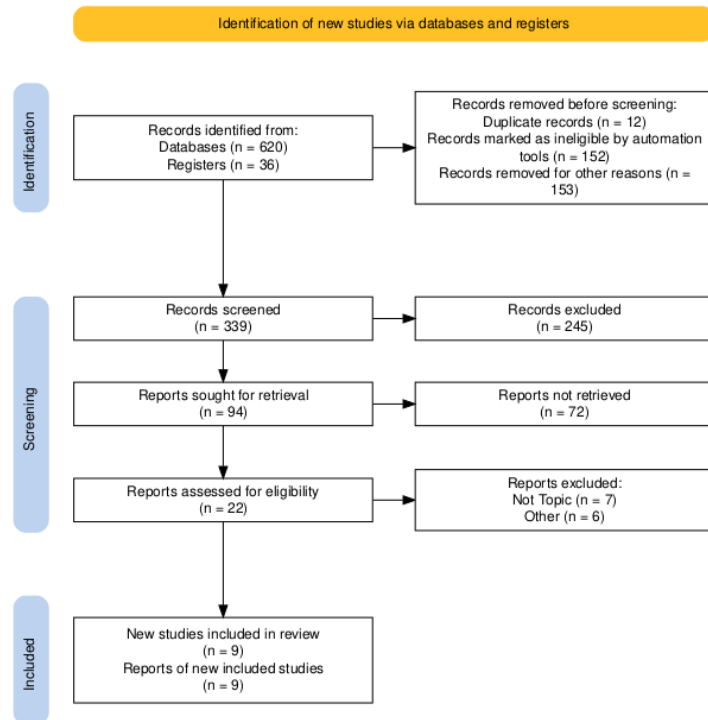
Setelah deduplikasi, artikel diseleksi melalui dua tahap *screening*, yaitu seleksi judul, abstrak dan seleksi *full-text*. Kemudian Kriteria inklusi ditetapkan secara operasional, yaitu artikel harus: (1) terbit antara tahun 2020–2025 untuk memastikan relevansi kontemporer, (2) merupakan penelitian empiris kuantitatif, kualitatif, atau *mixed-method*, Pelibatan ketiga desain tersebut dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan spiritualitas dan komitmen pernikahan. Studi kuantitatif memberikan bukti mengenai pola hubungan antarvariabel, sedangkan studi kualitatif dan *mixed-method* membantu menjelaskan pengalaman serta makna spiritualitas dalam dinamika komitmen



Gambar 1. Visualisasi Vosviewer spiritual dan komitmen pernikahan. Dengan demikian, integrasi berbagai desain penelitian memungkinkan pemetaan temuan yang lebih menyeluruh.(3) meneliti spiritualitas, yang berkaitan dengan komitmen pernikahan, (4) melibatkan partisipan pasangan menikah atau individu yang sudah menikah, dan (5) tersedia dalam bentuk *full-text*. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: artikel konseptual, opini, penelitian non-empiris, artikel yang tidak menyajikan data pernikahan, atau artikel yang hanya membahas spiritualitas tanpa ada konsep komitmen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses SLR dilakukan mengikuti alur PRISMA, dimulai dari identifikasi 620 artikel melalui Google Scholar menggunakan kata kunci *spirituality*, dan *family/marital commitment*. Setelah proses penyaringan menggunakan Rayyan berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak, tersisa 94 artikel. Selanjutnya, melalui evaluasi teks penuh (*full-text reading*), jumlah artikel mengerucut menjadi 22. Tahap akhir seleksi berdasarkan relevansi dengan pertanyaan penelitian menghasilkan 9 artikel utama yang dianalisis lebih dalam.



Gambar 2. Diagram Analisis Prisma

Kesembilan artikel tersebut terdiri dari penelitian kualitatif, kuantitatif, dan kombinasi metode yang membahas keterkaitan antara spiritualitas, dan komitmen pernikahan. Secara umum, seluruh artikel memperlihatkan pola konsisten bahwa spiritualitas merupakan determinan penting dalam menjaga komitmen pernikahan, terutama dalam konteks krisis, kesulitan ekonomi, infertilitas, konflik emosional, maupun dinamika psikologis pasangan.

No	Nama dan Tahun	Judul	Metode	Tujuan	Hasil
1	(Aziz dkk., 2021)	Membangun Keluarga Harmonis melalui Cintas dan Spiritualitas pada Pasangan Suami-Istri di Provinsi Jawa timur	Kuantitatif	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran spiritualitas sebagai variabel moderator yang mampu memperkuat hubungan antara cinta dan keharmonisan keluarga.	Cinta dan spiritual adalah dua faktor penting yang berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Penelitian ini memberikan penjelasan lebih mendalam bahwa spiritualitas bukan saja berperan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga secara langsung tetapi juga merupakan faktor yang mampu memengaruhi kekuatan hubungan antara cinta dan spiritualitas.
2	(Lailatul Asuroh, Abu Yazid Adnan Q,	Analisis Pendidikan Spiritual dan Emosional Pasangan	Kualitatif	Tujuannya untuk menggali secara mendalam	Analisis spiritual dan emosional pasangan pernikahan dini di Desa Rabesen Besuk

2025)		Pasangan Pernikahan Dini di Desa Rabesen Besuk Perspective Jalaludin Rumi			dinamika, pengalaman, dan makna yang dialami oleh pasangan yang menikah dini, khususnya terkait dengan dimensi spiritual dan emosionalnya	menunjukkan bahwa dengan mengadopsi perspektif Jalaluddin Rumi, mereka dapat menemukan makna yang lebih dalam dalam hubungan mereka. Melalui cinta yang tulus, komunikasi yang baik, dan pemahaman spiritual, pasangan dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan membangun hubungan yang harmonis dan bermakna.
3	(Tiara Yani 2025)	Greey Tatang, Konseling Nikah Mengatasi Pasangan Usia Lima Tahun Pertama Pernikahan di Musi Palembang Indah	Pasca untuk Konflik Usia Lima Tahun Pertama Pernikahan di Palembang Indah	Kualitatif	Bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai konflik-konflik yang terjadi dalam lima tahun pertama pernikahan pasangan Kristen di jemaat Gereja Bethel Indonesia Musi Palembang serta menganalisis peran konseling pasca nikah dalam penyelesaiannya.	Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling pasca nikah memegang peran strategis dalam membantu pasangan menghadapi persoalan rumah tangga yang muncul pada usia awal pernikahan. Konseling tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian konflik, tetapi juga menyediakan ruang reflektif dan bimbingan rohani secara berkelanjutan bagi pasangan setelah pemberkatan pernikahan. Melalui pelayanan ini, pasangan diarahkan untuk membangun komunikasi yang sehat, memperkuat kehidupan spiritual melalui doa bersama dan mezbah keluarga, serta merumuskan visi hidup bersama secara harmonis.
4	(Christina, 2025)	Konseling Sebagai Sarana Rekonsiliasi Suami Istri: Refleksi Atas Ketidakhadiran Suami Dalam Rumah Tangga	Pastoral Sarana Relasi	Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran konseling pastoral sebagai sarana rekonsiliasi dalam relasi suami istri yang mengalami krisis akibat ketidakhadiran suami.	Konseling pastoral hadir sebagai ruang reflektif dan transformatif, memungkinkan pasangan untuk membangun kembali komunikasi, pemahaman, dan pengampunan yang menjadi landasan utama rekonsiliasi relasi. Dengan pendekatan holistik terhadap aspek psikis, sosial, dan spiritual, konseling pastoral terbukti relevan dalam membangun kembali keutuhan pernikahan Kristen yang terluka.
5	(Mar & Ruhaena, 2024)	Upaya Membangun Ketahanan Keluarga pada Pasangan Suami Istri yang Mengalami Infertilitas	Membangun Keluarga	Kualitatif	Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya membangun ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang	Faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sudah berniat dan sepakat untuk menikah, pernikahan bukan untuk main-main, cinta dan

				mengalami infertilitas.	sayang, bisa saling percaya, dan optimis dapat mendapatkan anak. Sedangkan, faktor eksternal meliputi pasangan bisa menerima kekurangan, pasangan tidak menuntut, orang tua dan keluarga mendukung, serta menikah juga termasuk ibadah
6	(Herlina, 2025)	Perbedaan Status Sosial Ekonomi Sebagai Penyebab Konflik Keluarga menurut Hukum Islam	Kualitatif	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang konflik keluarga yang disebabkan oleh perbedaan status sosial ekonomi menurut hukum Islam dan upaya untuk menyelesaikan konflik keluarga yang disebabkan oleh perbedaan status sosial	Upaya pasangan untuk menyelesaikan konflik yaitu menjaga komitmen pernikahan dari awal hingga akhir karena dari awal pernikahan pasangan sudah saling memilih berdasarkan agama atau spiritualitas. Terdapat satu pasangan yang tetap bertahan dalam ikatan perkawinan padahal ada perbedaan status sosial ekonomi dikarenakan kuatnya kualitas agama dari masing-masing pasangan suami istri.
7	(Hariyadi dkk., 2024)	Peningkatan ketangguhan keluarga muda untuk Menghadapi tantangan sosial ekonomi melalui Pendekatan agama, bahasa, psikis, dan medis	Kombinasi antara metode <i>Community-Based Participatory Research</i> (CBPR) dan <i>Service Learning</i> .	Bertujuan untuk memberikan solusi promotif, preventif, dan kuratif bagi sejumlah keluarga muda tersebut.	Hasil Penelitian ini adalah Peran mitra dari perangkat desa sangat besar dalam penyuluhan ini atas dasar kesadaran bersama untuk meningkatkan literasi membangun keluarga yang bahagia dari berbagai aspek, termasuk pemahaman keagamaan, psikologi, dan kesehatan dalam menghadapi berbagai persoalan rumah tangga. Adanya perubahan hasil pretest dan post-test dari rata-rata 21,4 menjadi 25,3 poin menunjukkan adanya peningkatan wawasan para peserta penyuluhan tentang hal-hal yang perlu diketahui tentang persoalan dan tantangan-tantangan keluarga muda, sekaligus tuntunan dan arahan-arahan religious, medis, dan psikis dalam mengatasinya.
8	(Abdurrahman, 2021)	Faktor Faktor yang Mempengaruhi <i>Couple Resilience</i> pada Pasangan dalam Mempertahankan ikatan Perkawinan di Ambang Garis Kemiskinan	Kualitatif	Peneliti ingin mengetahui apa dan bagaimana faktor-faktor <i>couple resilience</i> berpengaruh pada pasangan suami-istri dalam menghadapi himpitan ekonomi.	Hasil Penelitian ini adalah Mereka mampu mengembangkan <i>couple resilience</i> dengan beberapa aspek yang lebih menonjol secara kuantitas dibanding yang lainnya. Aspek tersebut meliputi Support network, personal resilience, collaboration, religious faith, optimism, dan

					awarness. Sedangkan pasangan 2 yang menghadapi permasalahan ekonomi dengan jangka waktu yang cukup lama dalam satu kejadian menampakkan aspek collaboration, self-sacrifice, dan communication sebagai aspek yang dominan ketika mereka berusaha menghadapi permasalahan ekonomi mereka.
9	(Renanti, 2021)	Upaya Membentuk Ketahanan Keluarga bagi Pasangan yang tidak memiliki Keturunan	Kualitatif	Tujuan Penelitian ini untuk mengungkapkan tentang (1) Faktor yang melatarbelakangi pasangan yang tidak memiliki keturunan untuk tetap mempertahankan keluarga, (2) Upaya membentuk ketahanan keluarga bagi pasangan yang tidak memiliki keturunan	Hasil menunjukkan bahwa (1) Faktor yang melatarbelakangi pasangan untuk mempertahankan keluarga adalah positif thinking terhadap ketetapan Allah (2) Upaya membentuk ketahanan keluarga bagi pasangan yang tidak memiliki keturunan adalah dengan mendapatkan dukungan sosial.

Berdasarkan hasil kajian terhadap 9 artikel tersebut, ditemukan bahwa spiritualitas berperan signifikan dalam memperkuat komitmen pernikahan melalui berbagai mekanisme psikologis dan relasional. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang menghadapi tantangan pernikahan mengandalkan nilai spiritualitas sebagai fondasi untuk tetap bertahan dalam hubungan. Penelitian Herlina menemukan bahwa pasangan dengan perbedaan status sosial ekonomi tetap mempertahankan komitmen pernikahan karena kuatnya agama dari masing-masing pasangan (Herlina, 2025). Senada dengan itu, penelitian Renanti menunjukkan bahwa pasangan tanpa keturunan mampu menjaga keharmonisan dengan memandang situasi tersebut sebagai takdir Tuhan yang harus diterima (Renanti, 2021). Selain itu penelitian Mar dan Ruhaena menegaskan bahwa ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, pasangan yang sejak awal memiliki niat kuat untuk menikah, memandang pernikahan sebagai komitmen serius, serta dilandasi cinta, rasa percaya, dan optimisme kemudian aspek eksternal, ketahanan keluarga semakin kuat ketika pasangan dapat saling menerima kekurangan, tidak saling menuntut, serta memperoleh dukungan emosional maupun sosial dari

orang tua dan keluarga hal tersebut juga di dukung oleh pandangan bahwa ikatan pernikahan sebagai bentuk ibadah (Mar & Ruhaena, 2024). Sementara itu penelitian Aziz dkk (2021) memperkuat bahwa spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan ibadah formal, tetapi juga menjadi mediator yang memperkuat hubungan antara cinta dan keharmonisan pernikahan, sehingga pasangan dengan tingkat spiritualitas lebih tinggi memiliki kecenderungan komitmen yang lebih stabil (Aziz dkk., 2021)

Selain memperkuat komitmen pernikahan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas juga berfungsi sebagai mekanisme resiliensi pasangan dalam menghadapi tekanan relasi dan kehidupan keluarga. Beberapa studi menemukan bahwa orientasi spiritual yang kuat, dukungan sosial religius, serta optimisme berbasis keimanan membantu pasangan mempertahankan stabilitas keluarga meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang sulit (Abdurrahman, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa literasi agama, pendampingan spiritual, serta penguatan aspek emosional dan psikologis dapat meningkatkan kesiapan serta ketahanan pasangan muda dalam menghadapi dinamika rumah tangga (Hariyadi dkk., 2024). Temuan serupa juga terlihat pada konteks pernikahan dini, di mana kedalaman pemahaman spiritual, komunikasi yang efektif, dan ketulusan relasi membantu pasangan mengelola berbagai tantangan meskipun secara usia belum matang (Lailatul Asuroh, Abu Yazid Adnan Q, 2025). Selain itu, pendekatan konseling berbasis spiritual, seperti konseling pastoral maupun konseling pasca-nikah, terbukti mampu meningkatkan pengampunan, rekonsiliasi, komunikasi, empati, serta kemampuan penyelesaian konflik dalam hubungan pasangan (Christina, 2025), (Guntur Hari Mukti & Josep Tatang, 2025)

## KESIMPULAN

Kajian sistematis ini menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peran yang kuat, konsisten, dan multidimensional dalam memperkuat komitmen pernikahan. Spiritualitas berfungsi sebagai sumber regulasi emosi, pembentuk makna relasional, serta penguat ketahanan psikologis pasangan dalam menghadapi konflik, tekanan ekonomi, infertilitas, dan ketidakstabilan relasional lainnya. Dalam kerangka *Bowen Family Systems Theory*, spiritualitas bekerja sebagai penstabil sistem keluarga dengan mempengaruhi pola diferensiasi diri, mencegah triangulasi disfungsional, serta memperkuat transmisi nilai antargenerasi. Secara keseluruhan, spiritualitas bukanlah variabel pelengkap, melainkan komponen struktural yang menentukan kualitas komitmen pernikahan.

Secara praktis, penelitian ini mengisyaratkan bahwa intervensi di ranah konseling pernikahan perlu menempatkan penguatan komitmen sebagai fokus utama, bukan sekadar memperbaiki komunikasi atau mengurangi konflik. Dalam relasi jarak jauh, komitmen terbukti menjadi komponen struktural yang menstabilkan persepsi risiko dan menghambat munculnya intensi perilaku devian. Artinya, layanan psikologis yang gagal menggarap aspek ini hanya akan menghasilkan perubahan dangkal yang tidak menyentuh sumber kerentanan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Z. A. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi couple resilience pada pasangan dalam mempertahankan ikatan perkawinan di ambang garis kemiskinan* [Skripsi, UIN Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/50248>
- Agus Syafiie. (2023). *Hubungan komitmen pernikahan dan religiusitas dengan intensi berselingkuh pada individu yang menjalani long distance marriage* [Skripsi, UIN Sunan Ampel]. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/60291>
- Andriani, W. (2021). Penggunaan metode sistematik literatur review dalam penelitian ilmu sosiologi. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i2.5632>
- Aziz, R., Mangestuti, R., & Islam. (2021). Membangun keluarga harmonis melalui cinta dan spiritualitas pada pasangan suami-istri di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(2), 129–139. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.129>
- Bowen, M. (1978). *Family therapy in clinical practice*. J. Aronson.
- Christina, S. (2025). Konseling pastoral sebagai sarana rekonsiliasi relasi suami istri: Refleksi atas ketidakhadiran suami dalam rumah tangga. *Tualage: Jurnal Konseling, Psikospiritual dan Hipnoterapi*, 1(2). <https://journal.gknpublisher.net/index.php/tualagejurnal>
- Fadila. (2025). Dampak perceraian terhadap kondisi psikologis keluarga di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 11(2), 602–619. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/faqih>
- Guntur Hari Mukti, J. T., & T. G. Y. (2025). Konseling pasca nikah untuk mengatasi konflik pasangan usia lima tahun pertama pernikahan di GBI Musi Palembang Indah Palembang. *JUITAK*, 3(3), 1–18. <https://doi.org/10.61404/juitak.v3i3.409>
- Hariyadi, S., Suprihatin, T., & Surani, E. (2024). Peningkatan ketangguhan keluarga muda untuk menghadapi tantangan sosial ekonomi melalui pendekatan agama, bahasa, psikis, dan

- medis. *JIPeMas*, 7(3), 731–742. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i3.21321>
- Maharti, H. M., & M. (2018). Hubungan antara kepuasan pernikahan, komitmen beragama, dan komitmen pernikahan di Indonesia. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.21009/JKKP>
- Herlina, L. T. (2025). *Perbedaan status sosial ekonomi sebagai penyebab konflik keluarga menurut hukum Islam (Studi di Desa Sidorejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan)* [Skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan]. [https://opac.uingusdur.ac.id/perpus/index.php?p=show\\_detail&id=1022311](https://opac.uingusdur.ac.id/perpus/index.php?p=show_detail&id=1022311)
- Asuroh, L., Adnan, A. Y., & H. H. H. (2025). Analisis pendidikan spiritual dan emosional pasangan pernikahan dini di Desa Rabesen Besuk perspektif Jalaludin Rumi. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 273–295. <https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i1.449>
- Latifa, R. (2019). Komitmen beragama Islam memprediksi stabilitas pernikahan. *Tazkiya Journal of Psychology*, 3(1). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v20i1.9191>
- Mar, N., & Ruhaena, L. (2024). Upaya membangun ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas. *Personifikasi*, 15(2), 233–254. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v15i2.24288>
- Mau, A. F. (2025). Tantangan perkawinan di tengah perubahan sosial: Perspektif keluarga kontemporer. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.511>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & The PRISMA Group. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Mylani. (2019). *Pengaruh religiusitas terhadap komitmen pernikahan yang dimediasi oleh resolusi konflik pada pasangan suami istri di Kota Bandung* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/45725>
- Nurhikmah, A., & Nurkidam, M. I. (2025). Dinamika pola komunikasi keluarga dalam pemberian nafkah: Studi khuruj Jamaah Tabligh. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 15(1), 218–237. <https://doi.org/10.35905/komunida.v15i1.13805>
- Nuroniyah, W. (2023). *Psikologi keluarga*. CV Zenius Publisher.
- Renanti, I. L. (2021). *Upaya membentuk ketahanan keluarga bagi pasangan yang tidak memiliki keturunan* [Skripsi, UIN Syekh Wasil Kediri]. [https://etheses.iainkediri.ac.id/4320/2/931105817\\_prabab.pdf](https://etheses.iainkediri.ac.id/4320/2/931105817_prabab.pdf)

Vadila, R. N., et al. (2025). Kontribusi tren “marriage is scary” terhadap pergeseran makna pernikahan di kalangan anak muda. *Social Landscape Journal*, 6(2), 90–100.  
<https://doi.org/10.56680/slj.v6i2.69972>

Nurlaili, S., et al. (2025). Spiritualitas di era digital: Studi literatur tentang kesejahteraan psikologis dan konsumsi konten religius di aplikasi TikTok. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(3), 1088–1097.  
<https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/696>